

## ANALYSIS OF MATHS LEARNING ANXIETY IN STUDENTS OF MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) NORTH ACEH

(Analisis Kecemasan Belajar Matematika pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)  
Aceh Utara)

Asmaul Husna<sup>1\*</sup> dan Noviyanti<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

### ABSTRACT

Learners' anxiety towards mathematics is influenced by the mathematics learning experiences they have received in the past. This study aims to describe the factors of maths anxiety, and how to overcome them based on students' learning outcomes. The subjects of this study were fifth grade students of MIN Aceh Utara based on groups with low, medium, and high learning outcomes. The subject retrieval technique used in this research is purposive sampling and snowball sampling with qualitative research methods with descriptive approaches and data collection techniques with observation, questionnaires, interviews, and documentation and data analysis techniques using Miles & Huberman techniques. The results showed that the factors that cause mathematics learning anxiety are internal and external factors in students with low learning outcome categories, namely lack of confidence when working on mathematics problems, not understanding mathematical concepts so that they are anxious during exams, and fear of facing mathematics subjects during offline learning and students with moderate learning outcome categories, namely lack of confidence when working on mathematics problems, lack of understanding of mathematical concepts so that they are anxious during exams, and fear of not being able to solve mathematical problems in front of the class while students with high learning outcome categories are anxious if they don't get good grades, feel uncomfortable if there is a student with a high learning outcome category.

**Keywords:** *Maths Learning Anxiety; Factors; Ways to Overcome; MIN students*

### ABSTRAK

Kecemasan peserta didik terhadap matematika dipengaruhi dari pengalaman belajar matematika yang diterima oleh mereka di masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor kecemasan matematika, dan cara mengatasinya berdasarkan hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V MIN Aceh Utara ditinjau berdasarkan kelompok dengan hasil belajar rendah, sedang, dan tinggi. Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan belajar matematika yaitu faktor internal dan eksternal pada siswa dengan kategori hasil belajar rendah yaitu tidak

---

E-mail: [asmaulhusnamaya@gmail.com](mailto:asmaulhusnamaya@gmail.com)

percaya diri saat mengerjakan soal matematika, tidak memahami konsep matematika sehingga cemas saat ujian, dan ketakutan menghadapi mata pelajaran matematika saat pembelajaran luring dan siswa dengan kategori hasil belajar sedang yaitu kurang percaya diri saat mengerjakan soal matematika, kurang memahami konsep matematika sehingga cemas saat ujian, dan takut tidak dapat menyelesaikan persoalan matematika di depan kelas sedangkan pada siswa dengan kategori hasil belajar tinggi yaitu cemas apabila tidak mendapatkan nilai bagus, merasa tidak nyaman apabila ada pembelajaran daring, dan tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus. Cara mengatasi kecemasan tersebut dengan menyakinkan diri siswa mampu menyelesaikan permasalahan matematika, dan guru diharapkan memberikan pemahaman materi matematika secara jelas dan menarik dengan kata-kata yang mudah siswa pahami serta orangtua tidak menuntut anaknya agar mendapatkan nilai yang bagus dalam pelajaran matematika.

**Kata Kunci:** Kecemasan Belajar Matematika; Faktor; Cara Mengatasi; Peserta Didik MIN

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif dan pemecahan masalah peserta didik. Penguasaan matematika yang baik dapat memudahkan pemahaman konsep-konsep ilmu pengetahuan lainnya serta melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Shadiq, 2007) yang menyatakan bahwa matematika dianggap sebagai peramal kecerdasan seseorang. Contohnya, jika ada seseorang yang berhasil mempelajari matematika dengan baik maka orang tersebut akan mempunyai pengalaman yang bagus dan sukses dalam matematika bahkan dalam bidang-bidang yang lainnya. Begitu pula sebaliknya, jika ada seseorang yang gagal mempelajari matematika dengan baik maka orang tersebut akan mempunyai pengalaman yang buruk dan tidak sukses dalam bidang-bidang yang lainnya, sehingga muncul persepsi bahwa matematika itu sulit. Seperti yang dikatakan oleh (Swars, *et. al*, 2007) menyebutkan bahwa peserta didik tumbuh tanpa menyukai matematika sama sekali. Mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, sulit dipahami dengan berbagai soal yang tidak semua orang dapat menyelesaikannya dan akan mengakibatkan munculnya kecemasan peserta didik terhadap matematika.

Menurut (Ghufron & Risnawati, 2017) kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan ketakutan, tegang, khawatir yang mendalam. (Setyawati, 2011) menambahkan bahwa kecemasan peserta didik dapat terjadi kapan saja, misalnya peserta didik mengalami kecemasan bila disuruh maju ke depan kelas, kecemasan berbicara di muka umum, dan sebagainya. Kecemasan dapat dikatakan gangguan alam perasaan dengan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, namun belum mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh dan perilaku dapat terganggu, tetapi masih dalam batas-batas normal. Dari

hasil observasi awal saya dengan beberapa peserta didik, penyebab kecemasan mereka terhadap matematika yaitu kurangnya rasa percaya diri saat menyelesaikan permasalahan dalam matematika, dan tidak berani bertanya kepada guru mata pelajaran tersebut karena takut dibully oleh guru dan teman sekelasnya. Selain itu, kemampuan berfikir mereka yang rendah sehingga kurang pemahaman terhadap konsep matematika yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah dan akhirnya saat menghadapi ujian mereka mengalami kegagalan untuk mendapatkan nilai tinggi. Selain daripada itu, peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir tinggi, mereka hanya saja cemas apakah mereka akan mendapatkan nilai tinggi saat ujian karena tuntutan orang tua.

Menurut (Yarkwah, C, *et. al*, 2024) mengungkapkan bahwa kecemasan matematika pada peserta didik umumnya terjadi saat mereka akan menghadapi ujian baik itu ujian lisan maupun tulisan, penilaian, dan memberi peringkat berdasarkan kompetensi atau hasil belajar matematika mereka. Hal ini dikarenakan hasil belajar matematika sangat penting dalam masyarakat modern saat ini karena berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi dan menetapkan standar dalam upaya akademis, posisi profesional, dan kemajuan pendidikan. Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan adanya perubahan tingkah laku, hasil tersebut berupa penilaian dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik (Fatirani, 2022). Penyebab lainnya terhadap kecemasan matematika peserta didik yaitu tuntutan orang tua di rumah yang mana harus mendapatkan nilai yang bagus, sehingga peserta didik yang memiliki tingkat kognitif yang rendah akan mengalami stress dan berujung kepada timbulnya kecemasan terhadap matematika.

Dalam konteks Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama. Penggabungan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan di madrasah menjadi hal yang sangat penting karena karakteristik peserta didik usia 7-12 tahun yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh psikologis dalam proses belajar matematika. Mereka berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret, dimana pemahaman mereka masih terkait dengan pengalaman langsung dan hal-hal yang nyata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan matematika, faktor-faktor kecemasan matematika, dan cara mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik, guru, dan

orang tua dalam mengatasi kecemasan peserta didik terhadap matematika, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di MIN.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pengumpulan data dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta dan fenomena dalam suatu populasi tertentu (Sugiyono, 2018). Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023 sampai dengan Juni 2023 di MIN Aceh Utara dengan subjek penelitian peserta didik kelas V Tahun Ajaran 2024/2025 ditinjau berdasarkan kelompok dengan hasil belajar rendah, sedang, dan tinggi. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kecemasan belajar matematika, dan pedoman wawancara. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman meliputi tiga aktivitas yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Definisi Kecemasan Matematika**

Kecemasan merupakan bentuk kegelisahan dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas benar, dan mempunyai ciri mengadab pada seseorang (Kartono, 2014). Kecemasan adalah perasaan takut terhadap sesuatu yang diakibatkan pengalaman buruk yang terjadi dimasa lalu dan adanya antisipasi terhadap pengalaman buruk pada masa yang akan datang. Kecemasan matematika merupakan rasa takut atau kekhawatiran terhadap matematika, yang sering ditandai dengan perasaan tidak nyaman, khawatir, atau takut yang menghambat kinerja peserta didik dalam tugas matematika (Foley, dkk, 2017). Perasaan yang mengganggu kinerja matematika seperti perasaan cemas, tegang disebut kecemasan matematika. Peserta didik yang cenderung menghindari situasi yang mengharuskan mereka mempelajari dan mengerjakan matematika disebabkan oleh kecemasan matematika.

Menurut (Sugiatno & Dery, 2015) hal-hal yang menyebabkan peserta didik merasa cemas terhadap matematika antara lain: 1). Peserta didik menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit; 2). Peserta didik merasa khawatir karena

kurangnya memahami materi; 3). Peserta didik merasa cemas ketika melihat temannya telah menyelesaikan mengerjakan soal; 4). Peserta didik merasa gemetar ketika diminta untuk menyelesaikan soal yang ada di depan kelas; 5). Peserta didik merasa tidak tenang dalam belajar; 6). Peserta didik dengan tingkat kecemasan yang berat merasa takut untuk bertanya kepada guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan definisi di atas, dapat kita ketahui bahwa kecemasan peserta didik terhadap matematika adalah adanya perasaan tegang, tertekan, dan gelisah yang terjadi pada mereka dalam menghadapi suatu permasalahan matematika yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki kecemasan matematika akan menganggap matematika adalah suatu pembelajaran yang sulit.

## **2. Faktor-faktor Kecemasan Matematika**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan matematika pada peserta didik berasal dari dalam diri dan dari luar diri peserta didik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Trujillo & Hadfield dalam (Peker, 2009) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan matematika pada peserta didik adalah a). Faktor dari dalam diri peserta didik (internal). Faktor internal ini meliputi faktor kepribadian dan faktor intelektual (kognitif). Faktor kepribadian yaitu memiliki rasa takut, khawatir, atau enggan untuk mengajukan sebuah pertanyaan mengenai matematika karena tidak adanya rasa percaya diri dan merasa malu. Hal ini disebabkan oleh pengalaman buruk yang dialami peserta didik di masa lalu atau kritik dari teman sekelasnya sendiri yang menjatuhkan peserta didik tersebut. Selain itu, kecemasan peserta didik terhadap matematika dipengaruhi dari pengalaman belajar matematika yang diterima oleh mereka di masa lampau. Kecemasan matematika dapat berdampak buruk terhadap pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran matematika. Sedangkan faktor intelektual (kognitif) yaitu tingkat daya berfikir siswa yang rendah sehingga kurangnya pemahaman konsep matematika dan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Menurut hasil penelitian (Olaniyan, O. M., 2015), peserta didik yang mengalami kecemasan matematika akan beranggapan bahwa matematika itu sulit untuk dipelajari. Kecemasan peserta didik terhadap pelajaran matematika dikarenakan lemahnya daya berfikir mereka terhadap pelajaran matematika sehingga muncul tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan memperoleh hasil belajar yang rendah bahkan sangat rendah. Peserta didik yang daya berfikirnya tinggi maka

akan cenderung menyukai matematika sehingga muncul percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kecemasan belajar matematika pada peserta didik dengan kategori hasil belajar rendah yaitu faktor kepribadian (emosional) seperti tidak percaya diri saat mengerjakan soal-soal matematika, tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, sedangkan ditinjau dari faktor intelektual seperti tidak memahami konsep matematika sehingga cemas saat ujian. Faktor yang menyebabkan kecemasan belajar matematika pada peserta didik dengan kategori hasil belajar sedang yaitu faktor kepribadian (emosional) seperti kurang percaya diri saat mengerjakan soal-soal matematika, kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, sedangkan ditinjau dari faktor intelektual seperti kurang memahami konsep matematika sehingga cemas saat ujian. Faktor yang menyebabkan kecemasan belajar matematika pada peserta didik dengan kategori hasil belajar tinggi yaitu faktor kepribadian (emosional) seperti cemas apabila mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan.

b). Faktor dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor eksternal ini meliputi faktor lingkungan (sosial) yang meliputi pengalaman buruk di dalam kelas, tuntutan dari orang tua, guru yang kurang peka, dan metode pengajaran tradisional, dimana matematika diajarkan hanya menghafal rumus, dan perhitungan monoton. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kecemasan belajar matematika pada peserta didik dengan kategori hasil belajar rendah yaitu faktor lingkungan (sosial) seperti ketakutan menghadapi mata pelajaran matematika saat pembelajaran luring, dan jika ditinjau dari kategori hasil belajar sedang seperti takut tidak dapat menyelesaikan persoalan matematika di depan kelas, sedangkan jika ditinjau dari kategori hasil belajar tinggi seperti merasa tidak nyaman apabila ada pembelajaran tidak langsung karena peserta didik tersebut memiliki gaya belajar harus dengan tatap muka sehingga mudah berekspresi dalam hal tanya jawab dengan guru. Selain itu, kecemasan matematika pada kategori ini juga dapat berasal dari tekanan orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus, sehingga peserta didik stress apabila tidak mendapatkan nilai yang bagus. Seharusnya peranan orang tua terhadap anaknya adalah memberikan motivasi, dukungan, dan semangat agar sukses dalam pembelajaran.

### **3. Cara Mengurangi/Mengatasi Kecemasan Matematika**

Ada beberapa cara mengurangi/mengatasi kecemasan matematika pada peserta didik. Berdasarkan faktor a). Faktor dari dalam diri peserta didik (internal) dari segi faktor kepribadian, dengan meyakinkan diri peserta didik tersebut bahwa kita ini berawal dari kesalahan yaitu kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika, kemudian dari kesalahan tersebut kita mendapatkan pengalaman untuk memperbaiki diri dalam belajar. Selain itu, kita juga harus yakin dan percaya diri dengan kemampuan yang kita miliki, tanpa harus memperdulikan malu, enggan, dan cemas dengan orang lain. Sedangkan dari segi intelektual (kognitif) yaitu pertama sekali guru harus mengenali kemampuan-kemampuan peserta didiknya, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dan soal-soal latihan dengan tingkat kesukaran soal dari soal yang mudah, sedang, dan sulit berdasarkan kemampuan mereka. Saat mengajar, guru secara perlahan-lahan mengubah gaya belajar peserta didiknya yaitu dari yang awalnya menghafal rumus menjadi memahami dan memaknai konsep serta rumus matematika, sehingga kecemasan belajar mereka terhadap matematika dapat berkurang/teratasi.

b) Faktor dari luar diri peserta didik (eksternal) yaitu faktor lingkungan (sosial) dimana orang tua diharapkan jangan pernah menuntut anak-anaknya untuk mendapatkan nilai tinggi, melainkan memberikan motivasi, dukungan kepada anaknya sehingga mereka tidak stress dengan tuntutan orang tuanya dan memiliki rasa percaya diri yang tumbuh pada diri anak. Orang tua juga harus berperan dalam memberikan motivasi, dukungan, dan semangat supaya anak-anaknya sukses dalam pembelajaran. Selain itu, selama proses pembelajaran diharapkan guru memberikan gaya belajar yang menyenangkan, nyaman, dan memberikan peluang untuk peserta didik dalam bertanya sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengurangi/mengatasi kecemasan belajar terhadap matematika.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kecemasan merupakan bentuk kegelisahan dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas benar, dan mempunyai ciri mengadab pada seseorang. Kecemasan adalah perasaan takut terhadap sesuatu yang diakibatkan pengalaman buruk yang terjadi di masa lalu dan adanya antisipasi terhadap pengalaman buruk pada masa yang akan datang. Matematika merupakan disiplin ilmu yang memegang peranan penting dalam

perkembangan kognitif dan pemecahan masalah siswa. Namun, peserta didik dan orang-orang sekitar mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, sulit dipahami dengan berbagai soal yang tidak semua orang dapat menyelesaikannya dan akan mengakibatkan munculnya kecemasan peserta didik terhadap matematika. Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kecemasan belajar matematika ditinjau dari hasil belajar rendah, sedang, dan tinggi, antara lain faktor kepribadian, faktor intelektual, dan faktor lingkungan. Cara mengurangi/mengatasi kecemasan peserta didik terhadap matematika yaitu dengan meyakinkan mereka untuk lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dan harus memberanikan diri untuk bertanya ketika kurang paham dalam pembelajaran. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tenang, baik di sekolah maupun di rumah juga dapat mengurangi bahkan dapat mengatasi kecemasan peserta didik terhadap matematika. Guru juga dapat membantu memberikan soal-soal latihan sesuai dengan kemampuan peserta didik mulai dari soal dengan tingkat kesukaran yang mudah, sedang, sampai sulit sehingga siswa terbiasa dalam menyelesaikan masalah matematika. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan kepada peserta didik, teman sebaya, guru, maupun orang tua dapat lebih memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan peserta didik terhadap matematika. Cara-cara mengurangi/mengatasi kecemasan matematika pada peserta didik yang telah diuraikan di atas, dapat diimplementasikan jika ada tanda-tanda yang muncul selama pembelajaran matematika berlangsung pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajar Shadiq. (2007). *Apa Dan Mengapa Matematika Begitu Penting?* Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Fatirani, H. (2022). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Sistem Ekskresi Manusia*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Foley, A. E., Herts, J. B., Borgonovi, F., Guerriero, S., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2017). The Math Anxiety-Performance Link: A Global Phenomenon. *Psychological Science*, 26(1), 52–58. <https://doi.org/https://us.sagepub.com/en-us/journals-permissions>
- Ghufron & Risnawati. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. <https://arruzzmedia.com/buku/filsafat/teori-teori-psikologi/>
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan (8th ed.)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Olaniyan, O. M., & M. F. S. (2015). Cause of Mathematics Phobia among Senior High School Students: Empirical Evidence from Nigeria. *Journal of the African Educational and Research Network*, 1(15), 50–56.
- Peker, M. (2009). “Pre-Service Teachers’ Teaching Anxiety about Mathematics and Their Learning Styles.”. *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Education*, 4(5), 335–345.
- Setyawati. (2011). *Motivasi*. Kompas. 19 Juni 2011.
- Sugiatno, & Dery, P. (2015). Tingkat Dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (online). *Pendidikan Matematika*, 4, 1–12.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods (28th ed.)*. Alfabeta.
- Swars, S.L., Daane, C.J. & Giesen, J. (2007). Mathematics Anxiety and Mathematics Teacher Efficacy: What is The Relationship in Elementary Pre-service Teacher. *School Science and Mathematics*, 15(2).
- Yarkwah, C., Kpotosu, C. K., & Gbormittah, D. (2024). Effect of test anxiety on students’ academic performance in mathematics at the senior high school level. *Discover Education*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s44217-024-00343-z>